

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka pada skripsi ini berisikan tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang kajiannya sama dengan skripsi ini, berikut adalah penelitian-penelitiannya.

Penelitian pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Linah Herlinah (2021) dengan judul analisis tindak tutur ilokusi pada film Mekah *I'm coming*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk tindak tutur ilokusi pada film Mekkah *I'm coming*.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Husnul Khuluq (2022) dengan judul tindak tutur komisif dalam web drama *be my boyfriend*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti ada atau tidak adanya tindak tutur komisif dengan memperhatikan strategi kesantunan.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Salma Ajeng Bearliana (2022) dengan judul analisis tindak tutur ilokusi bahasa Korea dalam drama *twenty five twenty one*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adakah jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi bahasa Korea yang terdapat pada dialog dalam drama *twenty five twenty one*.

Penelitian yang ke empat adalah jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zuhri Rosyidi, Mahyuni, Muhaimi (2019) dengan judul *Illocutionary speech acts use by Jokowi in first Indonesia Presidential election debate 2019*. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan jenis penggunaan tindak tutur ilokusi oleh Jokowi dalam debat pertama pemilihan presiden Indonesia 2019.

Penelitian yang ke lima yaitu jurnal yang ditulis oleh Kim Da Hee dan Lee Ji Yun (2019) dengan judul 초기 학령기 단순언어장애 아동의 간접화행 이해. Penelitian ini membahas tentang anak-anak dengan gangguan bahasa spesifik (SLI), usia 6-7 tahun dan 18 anak dengan bahasa usia cocok (LA). Untuk mengukur kemampuan pemahaman tindak tutur tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemampuan anak dengan gangguan bahasa spesifik untuk memahami tindak tutur tidak langsung menurut jenisnya tindak tutur tidak langsung dan jenis kalimat. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan dasar bahan intervensi tindak tutur tidak langsung.

2.2 Landasan Teori

Pada bab ini akan berisikan mengenai kajian pustaka yang menggunakan penelitian relevan sebelumnya, dari penelitian yang relevan yang ada peneliti mengambil lima penelitian yang relevan menurut peneliti saat ini. Bab ini juga membahas beberapa teori yang relevan untuk memvalidasi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Teori yang diuraikan dalam bab ini nantinya akan menjadi dasar dan pedoman bagi penulis untuk menganalisis objek yang diteliti. Teori yang akan dijelaskan dalam bagian landasan teori meliputi Pragmatik, tindak tutur, jenis tindak tutur dan klasifikasi tindak tutur.

2.2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang juga melihat manusia sebagai pengguna bahasa. Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur luar bahasa, yaitu tentang kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi. Salah satunya, teori pragmatik menilai tujuan karya sastra yang mengandung nilai atau ajaran yang ditujukan kepada pembaca. Teori pragmatik juga menyelidiki wacana. Pragmatik adalah penelitian tentang maksud penutur. Oleh karena itu, penelitian ini lebih banyak berfokus pada analisis maksud tuturan daripada makna kata atau frasa yang digunakan secara terpisah.

Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik adalah bidang yang mempelajari penggunaan bahasa pembicara dan pemahaman pendengaran kebahasaan dari sudut pandang linguistik. Tindakan komunikatif pembicara dan pendengar didasari oleh fenomena implikatur /힘축 [himchug], deiksis /직시 [jigsi], dan tindak tutur /화행 [hwahaeng]. Dalam ilmu linguistik, pragmatik merupakan cabang yang berkonsentrasi pada fenomena kebahasaan, pada fenomena kebahasaan inilah yang menjadi perspektif ilmu pragmatik itu sendiri, ilmu itu adalah mengenai tindak tutur Pragmatik dapat mengintegrasikan wawasannya pada bidang-bidang tertentu, yaitu pragmatik antar budaya, pragmatik komunikasi, pragmatik komunikasi lintas budaya atau antar budaya, dan pragmatik transkultural.

2.2.2 Tindak Tutur / 화행 [*hwahaeng*]

Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menunjukkan maksud pembicara kepada orang yang mendengarkannya. Tindak tutur disebut juga ujaran adalah ujaran dalam konteks interaksi sosial. Situasi tutur dan tindak tutur merupakan komponen peristiwa tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada suatu tindakan atau bagian dari suatu tindakan yang secara langsung diatur oleh norma atau kebiasaan penutur. Jadi, tindakan adalah ciri komunikasi tuturan. Seseorang dianggap melakukan sesuatu, atau melakukan tindakan, ketika mereka merealisasikan tuturan atau wacana. Tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan disebut tuturan performatif.

2.2.3 Jenis-Jenis Tindak Tutur

(Searle, 1969:23-24) dan (Austin, 1996:2) membagi jenis tindak tutur menjadi tiga bagian, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Dalam bahasa Korea bisa diartikan dengan tindak tutur lokusi / 발화 행위, tindak tutur ilokusi / 발화 수반 행위, dan tindak tutur perlokusi / 발화 효과 행위.

2.2.3.1 Tindak Tutur Lokusi/ 발화 행위 [*balhwa haengwi*]

Tindak lokusi adalah tindak tutur menuturkan sesuatu. Tindak tutur lokusi hanya berbicara, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain. Untuk dapat dimengerti, ucapan lokusi membutuhkan referensi, akal, dan rasa. Ini juga sesuai dengan keadaan kebenaran. Menurut Austin (1962), referensi bergantung pada apa yang diketahui pembicara saat berbicara.

2.2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi/발화 수반 행위 [*balhwa suban haengwi*]

Dalam teori tindak tutur, kategori tindak tutur ilokusi adalah yang paling penting. Hal ini karena kalimat atau pernyataan dalam tindak tutur ilokusi tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Ilokusi adalah tindakan yang tidak sekadar menyampaikan tuturan yang sebenarnya tetapi juga memiliki tujuan lain untuk dilakukan. Menurut Rahardi (2005: 17), tindak tutur ilokusi adalah tindakan melakukan sesuatu dengan tujuan dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur sebenarnya.

2.2.3.3 Tindak Tutur Perlokusi / 발화 효과 행위 [*balhwa hyogwa haengwi*]

Tindak tutur perlokusi merupakan tindakan atau kondisi mental yang dihasilkan oleh atau sebagai akibat dari mengatakan sesuatu. Austin (1962) menggambarkan perlokusi sebagai apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu, seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan, atau menyesatkan. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusi harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, tuturan yang diucapkan oleh pembicara adalah penyebabnya.

2.2.4 Jenis Tindak Tutur Ilokusi / 발화 수반 행위 [*balhwa suban haengwi*]

(Searle dalam Tarigan 2015: 42) juga mengembangkan teori tindak tutur dari Austin, yaitu tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian yaitu:

2.2.4.1 Tindak Tutur Asertif/ 단언 화행 [*daneon hwa-haeng*]

Menurut Searle (dalam Tarigan 2015: 42) tindak tutur yang melibatkan penutur atas kebenaran proposisi yang dituturkan dan diekspresikannya. Contoh yang

termasuk dalam tindak tutur ini adalah penegasan **확인** [*hwageon*], pendapat **주장** [*jujang*], perkiraan **예언** [*ye-eon*], penjelasan **설명** [*seolmyeong*], kategori **분류** [*bullyu*], diagnosa **잔단** [*jindan*], deskripsi **기술** [*gisul*] dan lain-lainnya.

2.2.4.2 Tindak Tutur Direktif /지시 화행 [*jisi hwa-haeng*]

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) menyatakan tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud agar penutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam ujaran. Contohnya, penunjukan **지시** [*jisi*], perintah **명령** [*myeongnyeong*], permintaan **부탁** [*butak*], petunjuk/panduan **지침** [*jichim*], berdoa **기도** [*gido*], permohonan **청원** [*cheongwon*], saran/nasihat **권고** [*gwon-go*] dan lain-lain.

2.2.4.3 Tindak Tutur Deklaratif /선언 화행 [*seoneon hwa-haeng*]

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) menyatakan tindakan yang dapat memberikan efek perubahan segera terhadap suatu keadaan. Pada umumnya, bersifat kelembagaan atau institusi. Contoh tindak memutuskan **경정** [*gyeoljeong*], pembatalan **해약** [*haeyak*], mengizinkan **허용** [*heoyong*], dan lain-lain.

2.2.4.4 Tindak Tutur Ekspresif / 정표 화행 [*jengpyeo hwa-haeng*]

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) adalah tindak tutur yang tuturannya berupa apa yang dirasakan oleh penutur mau pun mitra tutur. Mengekspresikan keadaan psikologis yang berupa pernyataan kesenangan, rasa sakit, suka atau duka, terkejut dan lain-lain. Contoh tuturan performatif dalam tindak tutur ekspresif yakni berterima kasih **감사** [*gamsa*], memberi selamat **축하** [*chukka*], permintaan maaf **사과** [*sagwa*], berbela sungkawa **조의표명** [*jouipyomyeong*] dan lain-lain.

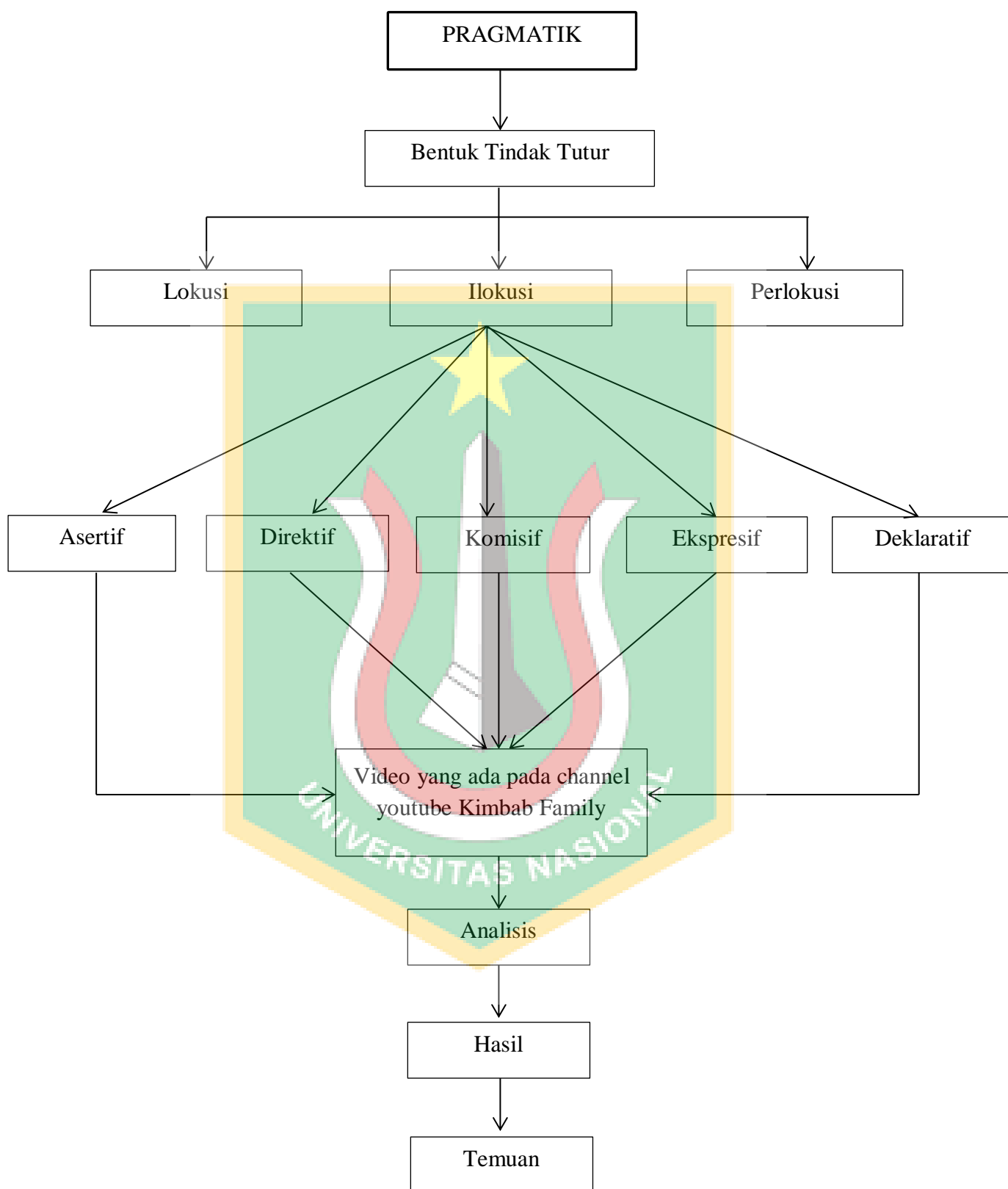
2.2.4.5 Tindak Tutur Komisif /위임 화행 [wiim hwa-ha eng]

Searle (dalam Tarigan 2015: 42) menyatakan komisif bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang berkaitan pada tindakan masa yang akan datang. Contoh tindak berjanji atau menjanjikan 약속 [yaksok], bersumpah 서약 [seoyak] 맹세, menawarkan 제종 [jejong], menyarankan/saran 추천 [chucheon], mengusulkan/usul 제안 [jean], mengancam/ancaman 협박 [hyeopbak].

2.3 Kerangka Pikir

Video dari kanal youtube Kimbab Family akan menjadi objek penelitian pada penelitian “Tindak tutur ilokusi pada channel youtube Kimbab Family”. Penelitian ini akan berfokus pada tuturan yang terdapat dalam video tersebut. Pengamatan hasil tuturan yang ada dalam video tersebut difokuskan pada jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Berdasarkan hasil tuturan yang telah didapatkan, kemudian akan dilakukan analisis untuk menentukan bentuk tindak tutur yang muncul dalam tuturan video Kimbab Family.





2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengkaji tentang tindak tutur bahasa Korea. Sedangkan perbedaannya pada fokus apa yang dianalisiskan.

Penelitian Linah Herlinah (2021) fokus menganalisis apa saja jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada film Mekah *I'm coming*, selain itu dalam penelitian ini juga peneliti mendeskripsikan juga fungsi bahasanya dalam film tersebut. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memakai metode simak dan teknik catat. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Searle dan Leech. Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti bentuk dari tindak tutur ilokusi dan penggunaan teori. Hanya saja peneliti berfokus pada teori Searle saja. Perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.

Penelitian kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Husnul Khuluq (2022) dengan judul tindak tutur komisif dalam web drama *be my boyfriend*. penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti ada atau tidak adanya tindak tutur komisif dengan memperhatikan strategi kesantunan. Teori yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Searle (1987), Brown dan Levinson (1987). Persamaan pada penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti bentuk dari tindak tutur ilokusi dan penggunaan teori. Peneliti ini menggunakan teori Searle (1987), Brown dan Levinson (1987) sedangkan peneliti hanya berfokus pada teori Searle saja. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Salma Ajeng Bearliana (2022) dengan judul analisis tindak tutur ilokusi bahasa Korea dalam drama *twenty five twenty one*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan apakah ada jenis dan fungsi dari tindak tutur ilokusi bahasa Korea yang terdapat dalam dialog drama Korea *twenty five twenty one*. Penelitian ini menggunakan teori Geoffrey Leech. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti jenis tindak tutur ilokusi. Perbedaannya terdapat pada teori dan objek yang digunakan.

Penelitian yang keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Ahmad Zuhri Rosyidi, Mahyuni, Muhaimi (2019) dengan judul *illocutionary speech acts use by Joko Widodo in first Indonesia Presidential election debate 2019*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mengklasifikasikan jenis penggunaan tindak tutur ilokusi oleh Joko Widodo dalam debat pertama pemilihan presiden Indonesia 2019. Teori yang digunakan yaitu teori Searle (dalam Leech, 1993: 163-165). Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada teori yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya.

Penelitian yang kelima yaitu jurnal yang ditulis oleh Kim Da Hee dan Lee Ji Yun (2019) dengan judul 초기 학령기 단순언어장애 아동의 간접화행 이해. Penelitian ini membahas tentang anak-anak dengan gangguan bahasa spesifik (SLI), usia 6-7 tahun dan 18 anak dengan bahasa usia cocok (LA). Untuk mengukur kemampuan pemahaman tindak tutur tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki kemampuan anak dengan spesifik gangguan bahasa untuk memahami tindak tutur tidak langsung menurut jenisnya tindak tutur tidak langsung dan jenis kalimat. Selain itu, penelitian ini juga menyajikan dasar bahan intervensi tindak tutur

tidak langsung. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori Searle. Persamaan pada peneliti ini yaitu sama sama menggunakan teori yang sama. Perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti.

